

Pengaruh Penggunaan ICE Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei di Smk Negeri 7 Jakarta

Khalimatus Sa'diyah, Firdaus Suhaimy

Program Study Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

Article Info

Article history:

Accepted: 26 Juli 2023

Publish: 01 Agustus 2023

Keywords:

Ice Breaking

Learning Concentration

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebahagian siswa yang sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta mudah mengantuk, yang akhirnya mengakibatkan malas belajar hingga siswa mengobrol atau bermain sendiri dengan teman sebangkunya. Ice breaking sendiri merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mencairkan suasana agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Analitik Korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode penarikan sampel dilakukan dengan simple random sampling, dengan jumlah responden 38 peserta didik. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis besarnya pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa tergolong tinggi/kuat yaitu sebesar 0,727 atau 72,7%. Hal ini dapat dilihat dari besarnya "r" observasi (ro) dengan "r" product moment (rt). Seperti diketahui r" observasi (ro) yang diperoleh adalah 0,727 sedangkan rt masing-masing 0,271 dan 0,332. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_o > r_t$ baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Maka dari hasil tersebut hipotesis nihil (H_o) ditolak, sedangkan hipotesis alternative (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta.

Article Info

Article history:

Diterima: 26 July 2023

Terbit: 01 Agustus 2023

Abstract

The background of this research is that some students find it difficult to concentrate in learning, and fall asleep easily, which ultimately results in lazy learning so that students chat or play alone with their peers. Ice breaking itself is a game or activity that functions to break the ice so as to create a conducive and fun learning atmosphere so that students can concentrate in the learning process. This study aims to determine the effect of using ice breaking on student learning concentration at State Vocational High School 7 Jakarta. The method used in this study is quantitative using a correlational analytic descriptive approach which aims to analyze the relationship between two or more variables. The sampling method was carried out by simple random sampling, with a total of 38 students as respondents. The results of this study can be seen based on the results of the analysis of the magnitude of the effect of using ice breaking on student learning concentration which is high/strong, namely 0.727 or 72.7%. This can be seen from the magnitude of the "r" observation (ro) with the "r" product moment (rt). As is well known, the observed r" (ro) was 0.727 while the rt was 0.271 and 0.332, respectively. Thus it can be seen that $r_o > r_t$ is good at a significant level of 5% or 1%. So from these results the null hypothesis (H_o) is rejected, while the alternative hypothesis (H_a) is accepted. So it can be concluded that there is an effect of using ice breaking on student learning concentration at State Vocational High School 7 Jakarta.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Khalimatus Sa'diyah

Universitas Islam Jakarta

Email : halimaatussdyh09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah merupakan proses atau kegiatan dimana guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Proses kegiatan belajar akan lebih efektif apabila peserta didik dalam keadaan siap untuk menerima pembelajaran dengan perasaan senang, bahagia, dan nyaman dalam belajar. Sebaliknya, siswa akan sulit memahami dan menerima pembelajaran, jika merasa cemas, takut, dan tidak nyaman. maka pembelajaran akan sulit dipahami dan diterima oleh peserta didik.

Selain itu pada proses pembelajaran peserta didik sering mengalami kondisi jenuh dalam belajar selama proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi, siswa sering tidak fokus pada pelajaran, mengganggu temannya dan rebut. Mereka juga sering menjawab bahwa mereka sudah memahami topik tersebut. Namun, ketika guru menanyakan kembali apa yang mereka pahami, siswa menjawab bahwa mereka sudah memahaminya.

Berdasarkan paparan di atas, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru, dengan memberikan ice breaking di awal atau di tengah-tengah ataupun di akhir pembelajaran agar siswa tidak mudah merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan segar.

Ice breaking berasal dari dua kata bahasa asing, yaitu ice yang berarti es yang bersifat kaku, dingin, dan keras, sementara breaker berarti pemecah. Secara harfiah ice breaking diartikan sebagai ‘pemecah es’. *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran. (Tiyara dan Amirudin, 2020:88)

Ice breaking dibutuhkan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan pada siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa, karena pada saat itu siswa mengalami kejenuhan dan merasa bosan terhadap pelajaran sehingga membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran dengan baik. (Hidayatullah, 2020:68)

Adapun *Ice breaking* dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar, menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan atau kebosanan. (Indy Ari Pratiwi, Julianto S.Pd, 2013:2). *Ice breaking* juga berfungsi sebagai cara untuk mengubah situasi yang membosankan menjadi situasi yang membuat orang rileks, semangat, dan penuh perhatian untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara di depan. (Heny Sulistiyani, 2022:231)

Dengan adanya kegiatan ice breaking membuat semua siswa mengenal satu sama lain dan merasa aman serta nyaman berada di dalam kelas. Ice breaking sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam menerima materi pelajaran, ice breaking juga membuat suasana yang hangat sehingga siswa dapat lebih akrab satu sama lain. Diharapkan siswa yang belum termotivasi untuk belajar menjadi termotivasi, atau siswa yang sudah jenuh dengan proses pembelajaran dapat kembali penuh motivasi pada awal pelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa sulit untuk berkonsentrasi saat proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut : (Hendra Surya, 2015:6-9)

1. Gangguan eksternal yaitu gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman.
2. Gangguan internal yaitu antara lain:
 - a. Gangguan kesehatan jasmani.
 - b. Timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, marah, dan takut.
 - c. Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran.
 - d. Bersifat pasif seperti cenderung menerima begitu saja yang diberikan guru dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya.
 - e. Tidak memiliki cara- cara belajar yang baik.

Disimpulkan bahwa peserta didik mengalami gagal konsentrasi disebabkan oleh kondisi badan tidak sehat, kelelahan dan mengantuk, sehingga dapat menjadi masalah, tidak menyukai guru, materi pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. pentingnya konsentrasi belajar pada peserta didik sangat menentukan prestasi belajarnya, konsentrasi belajarnya tersebut dapat dilihat dari fokusnya peserta didik ketika belajar.

Sebagai siswa atau pelajar, tentu saja kita tidak selamanya bisa terus merasa semangat dalam belajar. Adakalanya kita merasa jenuh atau bahkan malas, sehingga kita pun tidak rajin lagi dalam belajar. Pada dasarnya dalam proses belajar pun ada beberapa hal yang dapat mendorong para siswa

untuk terus belajar dan ada juga beberapa faktor yang sebenarnya menghambat kegiatan belajar siswa. (Suryana, 2019:25-35)

Menurut (Handayani, 2022:25) Konsentrasi belajar terdiri dari dua kata, yakni konsentrasi dan belajar. Kata konsentrasi berasal dari bahasa Inggris *concentrate* yang artinya memusatkan dan *concentration* yang artinya pemusatan. Konsentrasi belajar adalah suatu proses pemusatan pikiran terhadap perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, bahwa konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar dan guru mampu menciptakan hal tersebut agar siswa melatih diri untuk selalu konsentrasi saat proses pembelajaran. Konsentrasi dapat membantu siswa menguasai pelajaran yang diberikan dan dapat meningkatkan semangat mereka dan mendorong mereka untuk lebih aktif pada saat proses belajar berlangsung. (Riinawati, 2021:2307).

Siswa yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah laku ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu : memperhatikan secara aktif setiap materi yang disampaikan guru, dapat merespon dan memahami materi pelajaran yang diberikan, selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan pendapat mengenai materi yang dipelajari, menjawab dengan baik dan benar terhadap setiap pertanyaan yang diajukan, dan mampu menjaga kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran. (Dores et al., 2019:58) Agar siswa lebih fokus dan lebih mudah dalam menerima pelajaran membuat siswa menguasai materi yang diberikan sehingga siswa aktif terhadap materi yang disampaikan dan merespon dengan cara bertanya.

Agar siswa lebih fokus dan lebih mudah dalam menerima pelajaran membuat siswa menguasai materi yang diberikan sehingga siswa aktif terhadap materi yang disampaikan dan merespon dengan cara bertanya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran akan memperhatikan materi yang disampaikan guru serta dapat merespon dan memahami materi yang sedang dipelajari, siswa selalu aktif bertanya dan memberi pendapat serta selalu menjaga kondisi kelas agar tidak gaduh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun fungsi konsentrasi menurut (Ruslia Isnawati, S.Psi., 2020:86-87) sebagai berikut;

1. Siswa akan lebih mudah dan cepat menguasai materi pelajaran yang disajikan dan dapat dipastikan bahwa siswa yang konsentrasi dalam belajar sebenarnya ia juga sedang aktif. Jadi konsentrasi juga dapat dijadikan suatu tanda bahwa siswa sedang aktif belajar.
2. Menambah semangat/motivasi bagi siswa untuk lebih aktif beraktivitas dalam belajar. Sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Suasana belajar menjadi semakin kondusif.
4. Memudahkan siswa mendapat pengalaman yang baru.

Menurut (Rudi Hermawan, 2022: 21-22) fungsi pertama dalam meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran terlebih dahulu setiap siswa harus mempunyai minat belajar, sehingga perhatian yang diberikan siswa terhadap pembelajaran tidak lagi dipaksakan. sedangkan fungsi kedua, dengan adanya perhatian yang diberikan siswa terhadap pembelajaran tanpa adanya paksaan dapat memudahkan berkembangnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya terhadap pembelajaran.

Bahwa fungsi konsentrasi yang ditunjukkan kepada siswa dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa sehingga mudah untuk fokus dalam belajar dan siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa sulit untuk berkonsentrasi saat proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut : (Hendra Surya, 2015:6-9)

- 1) Gangguan eksternal yaitu gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman.
- 2) Gangguan internal yaitu antara lain:
 - a. Gangguan kesehatan jasmani.

- b. Timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, marah, dan takut.
- c. Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran.
- d. Bersifat pasif seperti cenderung menerima begitu saja yang diberikan guru dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya.
- e. Tidak memiliki cara- cara belajar yang baik.

Gangguan Eksternal merupakan gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indra, seperti penglihatan pendengaran dan penciuman. Faktor penyebab gangguan dari luar ini berkaitan dengan kondisi suasana tempat belajar, seperti suara musik yang keras, suara orang yang bertengkar dan lain-lain, sehingga dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi belajar.

Gangguan internal yaitu gangguan belajar yang datang dari dalam diri sendiri ini bisa berasal dari gangguan fisik dan psikis, gangguan tersebut di antaranya adalah

- a. Gangguan kesehatan jasmani
- b. Timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam dapat menyebabkan konsentrasi seseorang terganggu
- c. Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran
- d. Bersifat pasif dalam belajar
- e. Tidak memiliki kecakapan dalam cara- cara belajar yang baik

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami gagal konsentrasi disebabkan oleh kondisi badan tidak sehat, kelelahan dan mengantuk, sehingga dapat menjadi masalah, tidak menyukai guru, materi pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. pentingnya konsentrasi belajar pada peserta didik sangat menentukan prestasi belajarnya, konsentrasi belajarnya tersebut dapat dilihat dari fokusnya peserta didik ketika belajar.

Konsentrasi bukanlah pembawaan bakat seseorang yang dibawa sejak lahir. Melainkan harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Karena setiap orang pada dasarnya punya potensi dan kemampuan yang sama untuk melakukan konsentrasi belajar. Oleh karena itu konsentrasi belajar harus dibangun dan dilatih. Terdapat beberapa cara membangun konsentrasi belajar yaitu:

1. Lingkungan belajar harus kondusif, yaitu tempat atau ruangan yang rapi, bersih, bebas dari bau yang menyengat dan nyaman.
2. Kesiapan belajar (learning readiness), yaitu kondisi ketika ingin belajar benar-benar fresh (segar segar) untuk belajar.
3. Menanamkan minat belajar dan motivasi belajar dengan mengembangkan imajinasi berfikir dan aktif bertanya.
4. Mengembangkan metode belajar yang baik.
5. Belajar aktif.
6. Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran (refreshing) saat menghadapi kejenuhan belajar. (Aulia, 2021:15-16)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik korelasional karena penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2013:147)

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive analytic correlation* karena metode penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada pengaruhnya, berapa besar pengaruhnya penggunaan ice

breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMK Negeri 7 Jakarta yang berjumlah 776 siswa.

Sampel pada penelitian ini menggunakan cara acak (*sample random sampling*), dan rumus yang digunakan pada pengambilan sampel ini adalah rumus slovin. Dari Populasi seluruh peserta didik di SMK Negeri 7 Jakarta yang berjumlah 776 peserta didik. Peneliti hanya mengambil sampel di kelas X berjumlah 251 siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 15%. Dari populasi sehingga didapatkan sampel sebanyak 38 orang dengan cara perhitungan rumus *slovin*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini ada tiga yaitu, observasi, angket atau kuesioner, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian meliputi pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar ketika proses pembelajaran berlangsung memperhatikan seorang pendidik yang sedang menjelaskan materi pembelajaran dapat kondusif. Peneliti menggunakan observasi untuk mengamati situasi lingkungan sekolah. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung dan tidak langsung.

2. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket penelitian ini disebar menggunakan google form dengan Masing-masing variabel memiliki 20 item pernyataan dan satu item pertanyaan dalam kuesioner tertutup.

3. Dokumentasi

Dalam teknik ini peneliti dapat mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang SMK Negeri 7 Jakarta yang meliputi: Sejarah berdirinya secara singkat, visi dan misi sekolah, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis data Pengaruh Penggunaan Ice Breaking terhadap Konsentrasi Belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta, peneliti mengajukan pertanyaan atau angket kepada 38 siswa di kelas X sebanyak 20 item untuk variabel X (Ice Breaking) dan 20 item untuk variable Y (Konsentrasi Belajar Siswa).

Menurut (Sugiyono, 2013: 93-94) Dalam pemberian bobot nilai, peneliti menggunakan pengukuran skala likert yang diberikan untuk pernyataan positif yaitu : sangat setuju = 5, setuju = 4, kurang setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yang diberikan sangat setuju = 1, setuju = 2, kurang setuju = 3, tidak setuju 4, sangat tidak setuju = 5.

Data-data mengenai pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa yang diambil dari hasil jawaban angket yang diberikan kepada peserta didik kelas X SMKN 7 Jakarta yang berjumlah 38 peserta didik. Masing- masing telah diberikan skor dan menjumlahkan setiap bobot penilaian yang tercantum diatas menurut sugiyono dalam satu angket yang disebarkan pada hari Kamis, 25 mei 2023.

Berikut ini skor total dari jumlah angket yang telah diisi oleh peserta didik SMK Negeri 7 Jakarta yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Skor Angket Variabel X dan Variabel Y

No	Var. X	Var. Y	X2	Y2	XY
1	67	69	4489	4761	4623

2	62	63	3844	3969	3906
3	74	86	5476	7396	6364
4	74	81	5476	6561	5994
5	67	73	4489	5329	4891
6	57	62	3249	3844	3534
7	63	74	3969	5476	4662
8	62	72	3844	5184	4464
9	67	78	4489	6084	5226
10	84	88	7056	7744	7392
11	74	75	5476	5625	5550
12	71	90	5041	8100	6390
13	86	87	7396	7569	7482
14	73	80	5329	6400	5840
15	73	76	5329	5776	5548
16	56	73	3136	5329	4088
17	68	72	4624	5184	4896
18	70	75	4900	5625	5250
19	79	80	6241	6400	6320
20	76	69	5776	4761	5244
21	76	81	5776	6561	6156
22	71	75	5041	5625	5325
23	76	79	5776	6241	6004
24	66	75	4356	5625	4950
25	67	79	4489	6241	5293
26	67	75	4489	5625	5025
27	76	84	5776	7056	6384
28	64	65	4096	4225	4160
29	81	83	6561	6889	6723
30	70	71	4900	5041	4970
31	71	69	5041	4761	4899
32	84	80	7056	6400	6720
33	66	67	4356	4489	4422
34	61	68	3721	4624	4148
35	77	89	5929	7921	6853
36	84	87	7056	7569	7308
37	73	75	5329	5625	5475

Sumber : hasil skor angket Variabel X dan Y)

Dalam menganalisis data pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta, peneliti menggunakan data yang terdapat dalam tabel diatas. Kemudian untuk membuat tabel distribusi frekuensi peneliti menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Mencari skor terbesar (H) dan terkecil (L) dari variable X dan Y

- Skor Terbesar Variabel X = 86 dan Variabel Y = 90

➤ Skor Terkecil Variabel X = 56 dan Variabel Y = 62

Langkah 2: Mencari Nilai Rentang Kelas ®

- a. Skor tertinggi dikurangi skor terendah variabel X
86-56 = **30**
- b. Skor tertinggi dikurangi skor terendah variabel Y
90-62= **28**

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui nilai rentang variabel X (Ice Breaking) adalah 30 siswa, dan nilai rentang variabel Y (Konsentrasi Belajar) adalah 28 siswa.

Langkah 3 : Mencari Banyak kelas Variabel X dan Y (BK)

$$\begin{aligned}
 BK &= 1 + 3.3 \log n \\
 &= 1 + 3.3 \log 38 \\
 &= 1 + (3.3) (1.579784) \\
 &= 6,213286 = 6
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak kelas (BK) variabel X (Ice Breaking) dan Variabel Y (Konsentrasi Belajar Siswa) adalah 6,213286 atau 6.

Langkah 4 : Mencari Panjang Kelas Interval (P)

Panjang kelas Interval Variabel X =	<u>R</u>	<u>30</u>	5,00	5
	BK	6		
Panjang kelas Interval Variabel Y =	<u>R</u>	<u>28</u>	4,66	5
	BK	6		

Dari perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa panjang kelas interval variabel X (Ice Breaking) adalah 5, dan panjang kelas interval variabel Y (Konsentrasi Belajar) adalah 5.

Langkah 5 : Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Variabel Y

1. Distribusi Frekuensi Variabel X

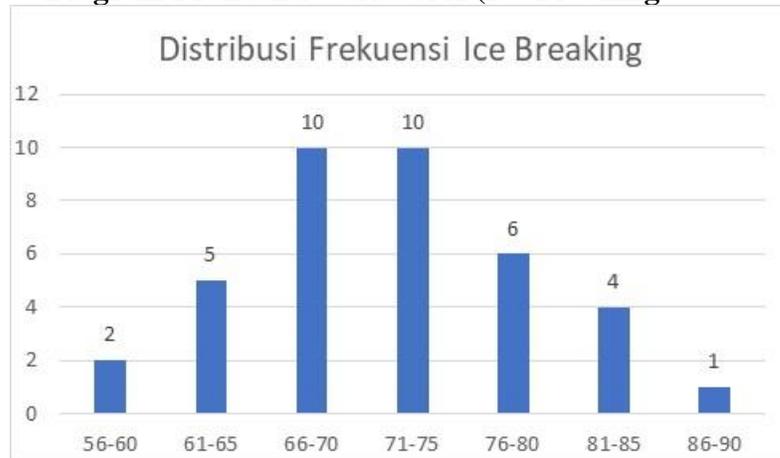
Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Variabel X (Ice Breaking)

No	Kelas Interval		Frekuensi	Nilai Tengah
1	56	60	2	58
2	61	65	5	63
3	66	70	10	68
4	71	75	10	73
5	76	80	6	78
6	81	85	4	83
7	86	90	1	88
Jumlah			38	

Sumber : Hasil Angket Distribusi Frekuensi Variabel X (Ice Breaking)

Berdasarkan tabel di atas maka peneliti membuat grafik histogram frekuensi interval dari setiap kelas interval diatas sebagai berikut :

Grafik 4.1
Diagram Frekuensi Variabel X (Ice Breaking)



Sumber: Hasil Angket Distribusi Frekuensi Variabel X (Ice Breaking)

Berdasarkan grafik di atas, menggambarkan bahwa dalam pengisian angket pada variabel X (Ice Breaking) terlihat skor yang mempunyai frekuensi tertinggi ada 2 yaitu 66-70 dan 71-75 sebanyak 10 peserta didik dan frekuensi terendah berada pada kisaran angka 86-90 sebanyak 1 peserta didik.

2. Distribusi Frekuensi Variabel Y

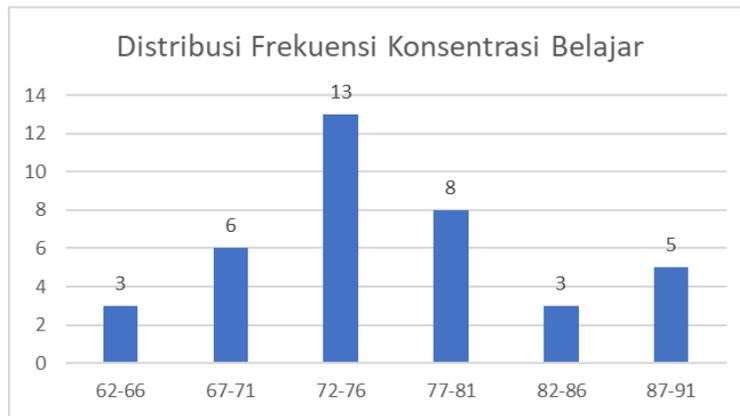
Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Variabel Y (Konsentrasi Belajar)

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	62	66	3	64
2	67	71	6	69
3	72	76	13	74
4	77	81	8	79
5	82	86	3	84
6	87	91	5	89
Jumlah			38	

Sumber: Hasil Angket Distribusi Frekuensi Variabel Y (Konsentrasi Belajar)

Berdasarkan tabel di atas maka peneliti membuat grafik histogram frekuensi interval dari setiap kelas interval di atas sebagai berikut:

Grafik 4.2
Diagram Frekuensi Variabel Y (Konsentrasi Belajar)



Berdasarkan grafik diatas, menggambarkan bahwa dalam pengisian angket pada variabel Y (Konsentrasi Belajar) terlihat skor yang mempunyai frekuensi tertinggi pada kisaran angka 72-76 sebanyak 13 peserta didik dan untuk frekuensi terendah ada 2 yaitu berada pada kisaran angka 62 – 66 dan 82 - 86 sebanyak 3 peserta didik.

Langkah 6 : Mencari Rata – rata (Mean)

**Tabel 4.4
Jumlah Variabel X dan Y**

N	=	38
$\sum X$	=	2706
$\sum Y$	=	2898
$\sum X^2$	=	194706
$\sum Y^2$	=	222964
$\sum XY$	=	207808

(Sumber : Jumlah Angket variabel X dan Variabel Y)

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata dari dua variabel di atas dengan rumus :

Variabel X	$\frac{\sum X}{n}$	$\frac{2706}{38}$	71
	n	38	
Variabel Y	$\frac{\sum Y}{n}$	$\frac{2898}{38}$	76
	n	38	

Dari perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata variabel X (Ice Breaking) adalah 71 dan nilai rata-rata variabel Y (Konsentrasi Belajar) adalah 76.

Langkah 7 : Mencari Angka indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y (rxy)

Untuk mencari angka indeks korelasi antara variabel X dan Variabel Y, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

	$n \cdot \sum XY - (\sum X \sum Y)$							
$r_{xy} =$	$\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$							
	$38 \cdot 207808 - (2706 \cdot 2898)$							
	$\sqrt{[38 \cdot 194706 - (2706)^2] [222964 - (2898)^2]}$							
	7896704	7841988	54716					
							-	8398404
	7398828		-	7322436	X	8472632		
							=	
	76392				X	74228		5670425376
	75302,227							
	0,726619		=	0,727				

Koefisien Korelasi = 72,66%

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa angka indeks korelasi antara variabel X (Ice Breaking) terhadap Variabel Y (Konsentrasi Belajar) adalah 0,727. Artinya pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar peserta didik sebesar 0,727 atau 72,66 %

Perhitungan data di atas merupakan analisis menggunakan rumus *Pearson Product Moment* yakni untuk jenis statistika parametrik. Kemudian peneliti akan membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan menggunakan hasil perhitungan non parametrik dengan menggunakan SPSS versi 25, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Deskriptif Statistik Variabel X terhadap Variabel Y

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Ice Breaking	38	56	86	71,21	7,371	
Konsentrasi Belajar	38	62	90	76,26	7,266	
Valid N (listwise)	38					

Sumber: Hasil Pengolahan data dari SPSS versi 25)

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 25, dapat diketahui nilai rata-rata (mean) dari dua variabel di atas yaitu variabel X dengan nilai rata-rata sebesar 71,21 variabel Y dengan nilai rata-rata sebesar 76,26. Sedangkan dalam menggunakan perhitungan statistik parametrik, maka dapat dilihat hasilnya sama persis pada langkah ke 6.

Tabel 4.6
Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of	Change Statistic	F	df1	df2	Sig. F
					R Square	Change			Change
1	.727 ^a	0,528	0,515	5,061	0,528	40,267	1	36	0,000

Sumber: Hasil Pengolaan Data dari SPSS versoi 25

Tabel di atas merupakan hasil analisis korelasi variabel X dan variabel Y, tabel tersebut menjelaskan sebagai berikut:

1. R Disebut Juga dengan Koefisien Korelasi

Nilai R menunjukkan tingkat pengaruh variabel independent X terhadap variabel dependent Y. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y adalah **0,727**. Hasil ini sesuai dengan perhitungan statistik parametrik sebelumnya pada langkah 7. Maka dapat disimpulkan, pengaruh variabel X (Ice Breaking) terhadap variabel Y (Konsentrasi Belajar) adalah **0,727** atau sebesar **72,66%**.

2. R Square Disebut Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi menerangkan seberapa variasi variabel Y yang disebabkan oleh variabel X. Pada tabel di atas, nilai square (R^2) sebesar **0,528**. Nilai koefisien determinasi tersebut merupakan hasil dari mengkuadratkan nilai korelasi $0,727^2 = 0,528$ atau **52,8%**

Dengan demikian, pada hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa variasi yang terjadi dalam mempengaruhi konsentrasi belajar sebesar **52,8%** yang disebabkan oleh penggunaan ice breaking dan **47,2** sisanya (**100% -52,8 %**) dapat dipengaruhi oleh variasi lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain besarnya pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta adalah sebesar **52,8%** lainnya merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsentrasi belajar. Faktor tersebut antara lain adalah kondisi keluarga, kompetensi guru, lingkungan sekolah dan sarana dan prasana pembelajaran.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

Correlations			
		Konsentrasi Belajar	Ice Breaking
Pearson Correlation	Konsentrasi Belajar	1,000	0,727
	Ice Breaking	0,727	1,000
Sig. (1-tailed)	Konsentrasi Belajar		0,000
	Ice Breaking	0,000	
N	Konsentrasi Belajar	38	38
	Ice Breaking	38	38

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 25 pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara dua variabel tersebut adalah sebesar **0,727** atau **72,7%**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi yang disesuaikan R adjusted yaitu sebesar **72,7%**. Artinya semakin sering ice breaking digunakan dalam proses belajar, maka semakin berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui korelasi antara pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta sebesar **0,727**. Untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang sedang diteliti terdapat cara menginterpretasikannya, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi Product Moment. Untuk memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment maka perlu melihat tabel nilai “r” product moment, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Interpretasi Data

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan y memang korelasi terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y).
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah / sangat rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang / cukupan.
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat / tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat / sangat tinggi.

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y (r_{xy}) sebesar **0,727** atau **72,7%**. Jika diperhatikan, maka angka indeks korelasi yang telah diperoleh bertanda positif. Ini berarti korelasi antara variabel X (Ice Breaking) dengan variabel Y (Konsentrasi Belajar) terdapat pengaruh yang searah dalam penelitian ini. Jika dilihat pada tabel di atas, nilai korelasi variabel X terhadap variabel Y (r_{xy}) sebesar **0,727** terletak antara **0,70 – 0,90**. Sehingga dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X (Ice Breaking) dengan variabel Y (Konsentrasi Belajar) terdapat korelasi yang kuat/tinggi.

- Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment, dengan jalan melihat pada tabel nilai “r” product moment.

Untuk melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka peneliti merumuskan hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis tersebut sebagai berikut:

- Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh variabel X (Ice Breaking) terhadap variabel Y (Konsentrasi Belajar).

- Hipotesis Alternative (H_a)

Terdapat pengaruh variabel X (Ice Breaking) terhadap variabel Y (Konsentrasi Belajar).

Untuk menguji hipotesis di atas dibuktikan dengan cara membandingkan “r” yang diperoleh melalui perhitungan atau “r” observasi (r_o) dengan besarnya “r” product moment (r_t). Hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu yaitu mencari derajat bebas (db) atau *degrees of freedom* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df : *degrees of freedom*

N : *number of cases*

nr : banyaknya variabel yang di korelasikan

Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 siswa, dengan demikian $N = 38$. Variabel yang dicari korelasinya adalah variabel Y, jadi $Nr = 1$. Dengan demikian derajat bebas (db) atau *degress of freedom* adalah:

$$Df = N - nr$$

$$Df = 38 - 1$$

$$Df = 37$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui nilai derajat bebas (Df) atau *degress of freedom* adalah 37, dan apabila melihat tabel “r” product moment, maka diperoleh nilai “r” *product moment* pada taraf signifikan 5% adalah 0,271 dan taraf signifikan 1 % adalah 0,332. Selanjutnya membandingkan besar “r” observasi (r_o) dengan “r” *product moment* (r_t). Seperti yang diketahui “r” observasi (r_o) yang diperoleh adalah 0,727 sedangkan r_t masing-masing 0,271 dan 0,332. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_o > r_t$ baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Maka dari hasil tersebut hipotesis nihil (H_o) ditolak, sedangkan hipotesis alternative (H_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan interpretasi data di atas menunjukkan bahwa ice breaking memiliki pengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta sebesar 0,727. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ice breaking memiliki korelasi kuat atau tinggi yaitu 0,70-0,90. Jadi dapat dimengerti bahwa penggunaan ice breaking berpengaruh sebesar 72,7 % terhadap konsentrasi belajar siswa. Dengan ini, terbukti bahwa pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta berpengaruh tinggi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan ice breaking dalam pembelajaran di kelas harus dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Dengan demikian untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik. Salah satu strategi untuk membuat suasana menyenangkan tersebut yaitu dengan menggunakan ice breaking dalam pembelajaran.

Jika strategi ice breaking digunakan dalam proses pembelajaran, peserta didik akan merasa senang, nyaman dan fokus saat pembelajaran berlangsung. Ice breaking adalah peralihan situasi yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi situasi yang rileks, bersemangat, dan tidak membuat mengantuk. Ini juga menimbulkan perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang berbicara di ruangan pertemuan atau di depan kelas. Strategi ice breaking diharapkan dapat meningkatkan semangat peserta didik selama proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Teknik ice breaking diterapkan pada kegiatan awal, inti dan akhir pembelajaran. Teknik ice breaking dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu memusatkan perhatian siswa. Selain itu, guru telah mempersiapkan dengan matang teknik ice breaking ini sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Teknik ice breaking ini bisa dilaksanakan oleh semua guru di sekolah. Akibatnya hasil yang dicapai oleh guru setelah menggunakan ice breaking ini akan berdampak pada kedua pihak : guru dan siswa. Siswa menjadi lebih fokus, berkonsentrasi dan bersemangat untuk belajar.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Ice Breaking terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta, secara singkat dapat peneliti simpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 7 Jakarta.

2. Dari hasil analisis data besarnya pengaruh penggunaan ice breaking terhadap konsentrasi belajar sebesar 0,727 atau 72,7% dan termasuk kategori kuat atau tinggi.
3. Strategi untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik melalui pendekatan ice breaking dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan semangat dan menarik perhatian dan konsentrasi siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, F. (2022). *Hubungan Kualitas Tidur Dengan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Di SMP N 5 X Koto Kabupaten Tanah Datar*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Hendra Surya. (2015). *Cara cerdas (smart) mengatasi kesulitan belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Heny Sulistiyani. (2022). *Buku Sakti Berbicara Bagaimana Membangun Komunikasi yang Efektif Kepada Siapa Saja dalam Setiap Situasi*. Anak Hebat Indonesia.
- Indy Ari Pratiwi, Julianto S.Pd, M. P. (2013). Pengaruh Penggunaan Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B Di Tk Laboratorium Pg-Paud Fip Unesa. *PAUD Teratai*, 2(3), 1–7.
- Indy Ari Pratiwi, Julianto S.Pd, M. P. (2013). Pengaruh Penggunaan Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B Di Tk Laboratorium Pg-Paud Fip Unesa. *PAUD Teratai*, 2(3), 1–7.
- Olenggius Jiran Does, Yasinta Lisa, O. V. (2019). Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 20 Skph Manis Raya. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 57–68.
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305–2312. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.886>
- Rudi Hermawan. (2022). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Model, Implikasi, dan Implementasi*. CV. Bintang semesta media.
- Ruslia Isnawati, S.Psi., P. (2020). *CARA KREATIF DALAM PROSES BELAJAR (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))* (T. Lestari (ed.)).
- Ruslia Isnawati, S.Psi., P. (2020). *CARA KREATIF DALAM PROSES BELAJAR (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))* (T. Lestari (ed.)).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Alfabeta.
- Suryana, I. (2019). *ICE BREAKER (Penyemangat Belajar dari Membosankan Menjadi Rileks)* (Cetakan pe). Yogyakarta : Psikolog Cornenr, 2019.
- Syah Nanda Hidayatullah, I. I. (2020). Penerapan Ice Breaking pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X Tpm Smk Negeri 7 Surabaya pada Mata Pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Tiyara Khoerunisa, A. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurshiddiiq Kedawung Cirebon. *EduBase : Journal of Basic Education*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>